

WUJUD BUDAYA JAWA YANG TERCERMIN DALAM *PISUHAN*

Oleh : Basuki dan Umi Hartati

Abstract

This descriptive qualitative research is carried out in Surakarta, Central Java. The focus of this research is to observe the form and function of swear words in Javanese speech community and how the swear words reflect the characteristics of Javanese people. The findings shows that (1) the form of the swear words are: animals name, human body part, profession, mental condition, mystical creatures, things, family member, and euphemism; (2) The function of swearing words are to express anger, to express irritation, to express admiration, to joke around, to show intimacy, and to express their feeling; (3) The form and function of swear words shows that Javanese people respect all of body parts above the neck, any body organs related to sex are considered as taboo, animals are disdained, older family members are very respected, someone who suffers from mental illness are negatively stereotyped, and basically Javanese people have very polite speech expression.

A. Pendahuluan

Budaya terbangun dari berbagai unsur budaya, salah satunya adalah bahasa. Bahasa adalah salah satu unsur budaya yang dapat dipakai untuk mengungkap wujud kebudayaan tersebut secara menyeluruh. Bahasa menjadi penting dalam kebudayaan karena bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan. Begitu dominannya bahasa dalam kebudayaan, maka perlu mempelajari bahasa bila kita ingin mendalami kebudayaan bahasa itu (Nababan, 1984:53).

Bahasa Jawa pun tentunya akan mencerminkan budaya Jawa. Melalui bahasanya orang dapat melihat sifat-sifat atau karakter orang Jawa yang sesungguhnya. Unsur bahasa Jawa yang mencerminkan budaya Jawa, salah satu satunya adalah ketika orang mengungkapkan emosinya melalui *pisuhan*.

Pisuhan adalah ungkapan emosi yang direalisasikan melalui bahasa. *Pisuhan* dapat dipakai untuk mengungkapkan kejengkelan, kemarahan, kegembiraan, keakraban, dan sebagainya. Makna yang muncul dalam *pisuhan* tentunya bukan makna yang sebenarnya, melainkan makna emotif. Makna emotif adalah makna yang timbul akibat

reaksi atau rangsangan pembicara akibat penilaian terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan (Pateda, 1986:56). Makna pisuhan cenderung bermakna figurative, yaitu yang sudah mengalami perpindahan penerapan kepada referen yang lain (Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2011:16).

Budaya Jawa sangat memperhatikan benar tata krama dalam pergaulan. Hal tersebut sering membuat orang segan untuk berkata kasar kepada orang lain, sehingga cara mengungkapkan emosi kepada orang lain menjadi bervariasi. Variasi *pisuhan* menjadi menarik karena ada yang mempunyai makna referensial ada yang tidak bermakna.

Budaya Jawa yang mempunyai kebiasaan merendahkan diri sendiri dan meninggikan orang lain, ada kalanya terpaksa harus berkata kasar untuk melampiaskan kekesalan atau kemarahan perasaannya. Dalam mengungkapkan perasaan marah, jengkel, atau kekesalan hatinya dapat menggunakan nama anggota tubuh, nama anggota keluarga, nama hewan, dan sebagainya kepada lawan tuturnya. Yang menarik perhatian peneiti adalah bagaimana wujud *pisuhan* yang dipakai dalam masyarakat Jawa, mengapa orang Jawa menggunakan nama-nama tersebut sebagai bentuk *pisuhan*, lalu adakah hubungan penamaan tersebut dengan karakteristik orang Jawa? Hal inilah yang perlu diteliti.

B. Kajian Teori

1. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yang paling utama adalah alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi dalam kehidupan masyarakat manusia (Chaer, 1988: 2). Setiap masyarakat manusia dipastikan memiliki dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sosial. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 1988: 40).

Di samping bahasa sebagai media utama dalam berkomunikasi, secara khusus Propper (1972: 70) mengungkapkan ada empat macam fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi ekspresif (*expresive function*), bahasa sebagai pengungkap keadaan internal individu, (2) fungsi informatif (*signaling function*), bahasa sebagai penyampai keadaan eksternal

kepada orang lain, (3) fungsi deskriptif (descriptive function), bahasa sebagai pemberi objek dalam dunia eksternal, dan (4) fungsi argumentatif (argument function), bahasa sebagai pengungkap dan penilai suatu argumen. Dalam sistem komunikasi yang lebih primitif, fungsi informatif dan fungsi ekspresif merupakan yang paling menonjol. Dalam komunikasi modern fungsi deskriptif dan fungsi argumentatif biasanya lebih tampak dominan.

Nababan (1984: 38-45) menyatakan adanya empat macam fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi kebudayaan bahasa sebagai sarana inventarisasi dan pengembangan kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, bahasa sebagai media dan konfigurasi berbagai macam kepentingan dalam kehidupan masyarakat suatu bangsa atau kelompok tertentu, (3) fungsi perorangan, bahasa sebagai sarana individu untuk menyuruh, berinteraksi, memecahkan masalah, menghayal, dan sebagainya, (4) fungsi pendidikan, pemakaian bahasa untuk mencapai tujuan pendid dan pengajaran.

2. Variasi Bahasa

Di dalam sosiolinguistik bahasa tidak hanya dipahami sebagai suatu lambang, tetapi juga dipandang sebagai suatu sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan dari masyarakat tertentu. Bahasa sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penuturnya. Penutur bahasa yang juga anggota masyarakat mempunyai latar belakang sosial yang bermacam-macam para penutur memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi dengan fungsi yang bermacam-macam pula. Keragaman fungsi bahasa sering menjadi sebab timbulnya keragaman bahasa (Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 81). Oleh karena itu, penelitian bahasa dengan pendekatan sosiolinguistik selalu mempertimbangkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat.

Pemakaian bahasa di dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor situasi dan faktor sosial, faktor situasi turut mempengaruhi pembicaraan terutama dalam pemilihan kata dan bagaimana cara mengodekannya. Faktor sosial itu misalnya umur, jenis kelamin, latar belakang ekonomi, tempat tinggal, dan sebagainya (Pateda, 1992: 15-16). Fishman merumuskan faktor-faktor situasional dengan *who speaks, what language, to whom and when* (dalam Prince and Holmes, 1979: 15, Suwito, 1982:5). Dengan demikian setiap

penelitian sosiolinguistik akan melihat bahwa pemakaian bahasa tidak bisa dipisahkan dengan konteks sosial dan situasional.

Ferguson dan Gumperz (dalam Allen, 1973:92) menyatakan bahwa variasi bahasa adalah pola-pola bahasa yang sama dapat dianalisis secara deskriptif serta dibatasi oleh makna dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Variasi bahasa adalah sebuah penyimpangan di dalam pemakaian bahasa secara konkret yang ada dalam kehidupan sosial. Meskipun terdapat penyimpangan bahasa masih menggunakan pola yang sama dengan bahasa induknya. Penyimpangan dalam variasi bahasa mungkin terjadi pada daerah fonologi, morfologi, sintaksis, atau pada kosa katanya. Penyimpangan-penyimpangan tersebut tidak akan mengganggu komunikasi dalam masyarakat, karena secara konvensional masih menggunakan pola yang sama dengan bahasa induknya.

3. *Pisuhan*

Pisuhan dalam bahasa Jawa hampir sama dengan memaki atau mengumpat dalam bahasa Indonesia. *Pisuhan* adalah ungkapan yang disampaikan seseorang untuk melampiaskan kekesalan, kejengkelan, dan kemarahan seseorang kepada lawan tuturnya atau kepada diri sendiri. *Pisuhan* dalam pemakaian bahasa kadang juga untuk mengungkapkan hubungan keakraban dengan lawan tuturnya. Hal itulah yang membuat *pisuhan* tidak selalu membuat lawan tuturnya marah.

Makna *pisuhan* adalah emotif figuratif, yaitu berdasarkan apa yang dipikirkan dan atau dirasakan penutur, sehingga cenderung mengalami penyimpangan referen (Pateda, 1986:56 dan Wijana, 2011:16). Makna *pisuhan* dapat membuat lawan tuturnya marah, jengkel, atau tidak senang, tetapi bisa juga sebaliknya karena *pisuhan* justru dianggap menunjukkan keakraban. Hal itu terjadi karena makna yang muncul dalam pemakaian bahasa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satunya hubungan antarpartisipan (Hymes, 1972:6).

4. Sikap Hidup Orang Jawa

Orang Jawa adalah orang yang tinggal di wilayah Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur, atau keturunannya). Orang Jawa yang menjadi sasaran penelitian adalah orang

yang tinggal di wilayah Surakarta. Wilayah Surakarta dan Yogyakarta merupakan pusat budaya Jawa, sehingga sifat-sifatnya masih belum terlalu banyak berubah dari aslinya.

Beberapa sifat orang Jawa yang masih kelihatan atau dominan adalah feodalistik, *rumangsan*, sikap fatalistik, keterjalinannya dengan wayang, *aja dumeah*, *tepa slira*, dan berbudi luhur, ramah-tamah, erat persaudaraannya, *guyub*, dan tertutup (Bandingkan dengan Hardjowirogo, 1989:10).

a. Sikap Feodalistik

Feodalistik sebenarnya sebuah sikap mental (*mental attitude*) terhadap manusia lain dengan cara pandang khusus secara sosial membedakan manusia satu dengan lainnya dilihat dari usia maupun kedudukannya (Hardjowirogo, 1989:11). Orang Jawa sangat menghormati kepada orang lain yang lebih tua atau menghormati orang yang mempunyai jabatan atau pemimpinnya. Seorang pimpinan di desa yang masih kental dengan budaya Jawa sangat dihormati. Bentuk penghormatan bagi pemimpin atau orang yang dianggap tua terlihat dalam penempatan tempat duduk ketika ada orang mempunyai hajat. Para pemimpin dan orang yang dianggap tua ditempatkan khusus di bawah talang.

Kaitan feodalisme dengan pisuhan dalam masyarakat Jawa adalah keumuman orang tua atau orang yang mempunyai kedudukan memaki kepada orang yang lebih muda atau bawahannya sudah biasa memaki. *Pisuhan* dari bawahan kepada atasan atau dari yang muda kepada yang tua dianggap kurang ajar, atau menjadi lucu

b. Berbudi Luhur

Manusia Jawa adalah manusia yang berbudi luhur. Berbudi luhur maksudnya mengutamakan pertimbangan baik buruk, serta kepantasan dalam berbuat maupun di dalam menilai berbagai realitas yang ditemui (Santosa, 2011:28). Keluhuran budi orang Jawa ditunjukkan pada sikap maupun perilakunya. Orang Jawa lebih suka memberi daripada meminta, lebih baik berbohong demi menyenangkan lawan tuturnya, suka membantu kepada sesama.

Orang Jawa yang mempunyai sifat budi luhur tampaknya bertolak belakang dengan *pisuhan* yang dianggap kasar dan menyakiti orang. Masyarakat Jawa itu terdiri

atas lapisan-lapisan sosial yang berbeda. Kuntjaraningrat (1980:245) membagi masyarakat Jawa atas empat tingkat, yaitu (1) *wong cilik*, (2) *wong saudagar*, (3) *priyayi*, dan (4) *ndara*. Perbedaan kelas sosial akan memengaruhi perbedaan bahasa, sehingga dalam mengamalkan sikap budi luhur dari berbagai lapis itu berbeda.

Salah satu sikap budi luhur dalam masyarakat Jawa adalah *guyub* atau kebersamaan. Kebersamaan dapat dibina melalui keakraban (*srawung*). Dalam masyarakat kelas bawah keakraban hubungan sering ditandai dengan *pisuhan*. Dengan pisuhan sering justru menambah keakraban.

c. Orang Jawa Tertutup

Orang Jawa mempunyai sifat yang tertutup, mengemukakan segala sesuatu dengan tidak langsung tetapi dengan menggunakan perlambang, peribahasa, atau *wangsalan*. Sikap tertutup orang Jawa cenderung tidak merugikan orang lain, tetapi justru sering terjadi karena berusaha menyenangkan orang lain (Bandingkan, Santosa, 2011:27). Hal ini dilakukan untuk tujuan agar tidak membuat orang lain tersinggung atau merasa dirugikan. Itu sebabnya dalam keadaan yang tidak senang pun atau ketika orang harus *misuh* (memaki) pun sering disampaikan secara tidak langsung melalui *wangsalan*. Dengan maksud terselubung orang Jawa yakin dapat ditangkap lawan tuturnya karena orang Jawa mempunyai sifat *rumangsang*. (Hardjowirogo, 1989:46).

d. Orang Jawa Percaya pada Makhluk Halus

Orang Jawa sangat mempercayai keberadaan makhluk halus. Makhluk halus dianggap sebagai makhluk yang jahat yang bisa mencelakan manusia. Itu sebabnya orang Jawa selalu memberi sesaji kepada tempat-tempat yang menjadi tempat tinggal roh halus (*pundhen*). Dalam masyarakat Jawa masih sangat marak dengan perdukunan, paranormal, ramalan, tenung, mencari pesugihan, dan hal lain yang berhubungan dengan alam gaib (Santosa, 2011:28).

Keberadaan makhluk halus yang dianggap jahat itulah yang kemudian sering dipakai untuk mengungkapkan kemarahan kepada seseorang. Anggapan makhluk

halus itu jahat dijadikan *pisuhan* untuk menyamakan orang yang dimaki itu dengan sifat yang dimiliki makhluk halus, seperti *setan*, *iblis*, *thuyul*, dan sebagainya

C. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan sasaran sebuah kasus pemakaian bahasa oleh masyarakat tutur bahasa Jawa.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung *pisuhanyang* terdapat dalam masyarakat tutur bahasa Jawa yang ada di wilayah Surakarta.

Sumber data yang dipakai penelitian ini adalah pemakaian bahasa Jawa di wilayah Surakarta, yang strategis yang memungkinkan adanya *pisuhan*, seperti pasar, lapangan, terminal, stasiun, dan gardu-gardu ronda. Di samping itu, sumber data juga peneliti ambil dari rekaman seperti wayang kulit dan lawak berbahasa Jawa.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibekali seperangkat teori mengenai wujud ungkapan yang berbentuk *pisuhan* dan pengetahuan mengenai karakteristik budaya Jawa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan empat teknik yang digunakan adalah teknik simak, teknik rekam, teknik catat, dan teknik wawancara.

Teknik simak yang dipilih adalah simak bebas libat cakap dan simak libat cakap. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara menyimak dan menyadap pembicaraan para partisipan, para peneliti berperan sebagai pengamat sambil menyimak pemakaian bahasa. Teknik simak libat cakap dilakukan dengan cara peneliti menyimak dan menyadap pembicaraan sekaligus sebagai partisipan.

Teknik rekam dipakai untuk merekam pemakaian bahasa (*pisuhan*) dalam masyarakat tutur bahasa Jawa di wilayah Surakarta dengan menggunakan alat perekam (tape recorder). Pelaksanaan perekam ini dilakukan tanpa diketahui oleh partisipan yang

terlibat. Hal ini untuk menjaga pemakaian bahasa yang bersifat wajar dan alami (natural). Hasil rekaman yang diperoleh kemudian ditranskripsikan ke dalam tulisan.

Teknik catat dilakukan untuk hal-hal yang berkaitan dengan sapaan. Hal ini dilakukan karena sering bersifat spontan dan tidak bisa dikondisikan. Teknik catat ini juga dipakai untuk melengkapi teknik-teknik yang lain seperti teknik rekam, teknik simak, teknik wawancara.

Teknik wawancara (*un depth interview*) dilakukan untuk mengadakan penggalan dan pengecekan *pisuhan*, khususnya pada bentuk, fungsi, dan keterkaitan pisuhan dengan karakteristik orang Jawa. Wawancara dilakukan terhadap informan dengan kriteria yang sudah ditentukan, dengan harapan dapat diperoleh data yang akurat. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan dapat dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama (Sutopo, 1989: 40).

5. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan, yaitu metode yang dipakai untuk mengkaji atau memberikan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa.

Teknik analisis fungsional dan kontekstual dilakukan dengan menghubungkan antara bentuk-bentuk kebahasaan, khususnya *pisuhan* dengan ciri sosio-situasional. Hal ini dilakukan melalui observasi dan introspeksi terhadap kebiasaan-kebiasaan dalam pemakaian bahasa. Dengan demikian, dasar analisisnya mengacu pada pendekatan sosiolinguistik tanpa mengesampingkan segi sistematisnya, teknik yang demikian ini mengarah pada teknik padan referensial.

D. Pembahasan

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis masalah wujud-wujud penelitian, fungsi penelitian dalam pemakaian bahasa, dan hubungan pisuhan orang Jawa dengan karakteristik orang Jawa. Wujud penelitian yang ada dalam masyarakat Jawa meliputi, nama hewan, anggota tubuh manusia, profesi, keadaan jiwa, nama benda, makhluk halus, anggota keluarga, penyingkatan, plesetan, dan wangsalan. Fungsi Pisuhan yaitu mengungkapkan kemarahan, mengungkapkan kejengkelan,,mengungkapkan kekaguman, melawak, menunjukkan keakraban, dan

ngudarasa. Hubungan pisuhan dengan karakteristik orang Jawa sangat menjunjung tinggi anggota tubuh dari leher ke atas, orang Jawa tabu mengucapkan anggota tubuh yang berkaitan dengan seks, orang Jawa memandang rendah atau bukan pencinta binatang, orang Jawa sangat mengormati orang tua, orang Jawa memandang rendah orang yang terganggu jiwanya/tidak normal jiwanya, dan orang Jawa pada dasarnya halus tutur katanya.

1. Wujud Pisuhan

Wujud *pisuhanyang* biasa dipakai dalam masyarakat berbahasa Jawa di daerah Surakarta ada delapan. Kedelapan wujud yang bisa dimanfaatkan untuk *pisuhan* tersebut adalah nama hewan, anggota tubuh manusia, profesi, keadaan jiwa, nama benda, makhluk halus, anggota keluarga, dan wujud penghalusan (penyinkatan, plesetan, dan wangsalan.).

a. Nama Hewan

Nama hewan yang menjadi pisuhan dalam masyarakat Jawa di Surakarta adalah *asu*, *wedhus*, *ketek*, *jangkrik*, *trondholo*, *sapi*, *munyuk*, *bedhes*, *badak*, *celeng*, dan *kirik*. Hewan-hewan itu mempunyai bobot pisuhan yang sama. Artinya, tingkat kekasarannya satu dengan yang lain tidak sama. Pengaruh kepada penutur tentunya berbeda-beda. Itu berarti setiap hewan sebagai pisuhan nilai rasanya berbeda. Di Surakarta tingkatan yang paling kasar adalah *asu* 'anjing' dan *kirik* 'anak anjing' kemudian yang lain kurang lebih sama.

(1) *Wedhus* tenan ok kowe ditunggu yah ene lagi teka.' Betul-betul kambing kamu jam sekarang baru datang.

Data (1) kata *wedhus* 'kambing' ditujukan kepada seseorang dalam konteks jengkel tetapi belum marah, sehingga dampak dari *pisuhan* itu hanya disambut dengan senyuman oleh orang kedua. marah pada lawan tutur. Secara umum hewan-hewan tersebut mempunyai nilai rasa yang tidak baik sehingga sering dijadikan *pisuhan*.

b. Nama Anggota Tubuh Manusia

Nama anggota tubuh manusia yang dipakai untuk *pisuhan* adalah anggota yang terletak di atas bahu, seperti *endhas* 'kepala', *utek* 'otak', *bathuk* 'dahi', *lambe* 'bibir', *cangkem* 'mulut', *congor* 'mulut'. Anggota tubuh lain yang dipakai sebagai pisuhan

adalah yang berhubungan dengan seks yaitu *konthol* ‘kemaluan laki-laki’, *tempik* ‘kemaluan perempuan’, *pejuh* ‘air mani’, *jembut* ‘bulu kemaluan’, *gambliis* ‘bulu anus’, *silit* ‘anus’, dan *itil* ‘kelentit’. Selain itu. Masih ada anggota tubuh lain yang biasa dipakai yaitu *udel* ‘pusar’ dan *dengkul* ‘lutut’.

(2) O1: Hla yen iki duwite akeh bar menang ok’ Hla kalau ini uangnya banyak baru saja menang’

O2: Menang *gundhulmu*, aku malah kalah lho’ Menang kepalamu saya malah kalah lho’

Data (2) menunjukkan bahwa *gundhul* itu dipakai sebagai pisuhan yang tidak begitu kasar, apalagi untuk teman yang akrab. Dari anggota tubuh yang terletak di atas bahu itu yang dianggap kasar adalah *endhas* ‘kepala’, *cangkem* ‘mulut’, *congor* ‘mulut’, *utek* ‘otak’, dan *mata* ‘mata’. Sedang *lambe* ‘bibir’, *bathuk* ‘dahi’, tidak begitu kasar. Orang Jawa menganggap anggota tubuh yang berhubungan dengan seks itu tabu seperti *konthol*, *tempik*, *pejuh*, *jembut*, *gambliis*, *silit*, dan *itil* tidak layak diucapkan, maka ketika orang marah cenderung mengatakan anggota tubuh yang tabu sehingga menjadi kasar. Anggota tubuh yang lain seperti *udel* dan *dhengkul* dianggap tidak terlalu kasar sehingga membuat lawan tuturnya tidak merasa tersinggung atau marah.

c. Profesi

Pekerjaan atau profesi di mata masyarakat Jawa ada yang berharga dan yang tidak berharga. Profesi yang tidak berharga dan menjadi larangan biasanya dijadikan *pisuhan*. Profesi yang menjadi *pisuhan* adalah *bajingan*, *lonthe*, *maling*, *copet*, *kecu*, dan *kere*. Profesi- profesi tersebut adalah profesi yang tidak baik dan menyalahi aturan atau melanggar hukum.

(3) *Bajingani* aku ra ngapa-ngapa malah diarani, Sukri kuwi hlo sing njikuk ‘ Bajingan saya tidak berbuat apa-apa malah didakwa, Sukri itu yang ambil’

Data (3) kata *bajingan* mula-mula bermakna sais gerobak kurang disenangi karena kasar, sekarang maknanya adalah penjahat. *Bajingan* adalah *pisuhan* untuk laki-laki yang biasanya melakukan kejahatan.

d. Keadaan Jiwa

Orang Jawa menganggap orang yang jiwanya tidak normal merupakan aib besar bagi orang yang memilikinya atau keluarganya. Oleh karena itu, keadaan jiwa seperti

dijadikan *pisuhan*. Kata-kata yang termasuk golongan ini adalah *edan* ‘gila’, *gendheng* ‘agak gila’, *gemblung* ‘agak gila’, *pekok* ‘terbelakang mental’, *koclok* ‘kurang waras’, *mendem* ‘mabuk’, *druhun* ‘kurang waras’, *goblok* ‘bodoh’ dan *banci* ‘tidak jantan’.

(4) *Goblok* banget yo larang HP-mu no, kuwi HP Cina nuk ‘Goblok sekali mahal HP-mu, itu HP Cina’

Goblok (data 4) adalah ungkapan yang kasar bahwa lawan tutur dianggap mempunyai kemampuan pikir yang sangat rendah. Kata *goblok* mempunyai nilai rasa yang rendah jauh lebih rendah daripada *bodho*.

(5) Liwat kuburan ok wedi, *banci!* ‘lewat kuburan saja tkut, banci’

Pada data (5) wujud *pisuhan* ini biasanya dipakai untuk lawan tutur yang laki-laki karena *banci* memiliki arti laki-laki yang mempunyai sifat seperti wanita, yaitu lemah lembut dan penakut. Jadi seorang laki-laki akan marah kalau disamakan dengan *banci*.

e. Makhluk Halus

Kepercayaan orang Jawa kepada makhluk halus sangat kuat, sehingga dijadikan *pisuhan*. Makhluk halus kebanyakan perilakunya jelek, sehingga membuat orang marah kalau disamakan dengan golongan tersebut. Yang termasuk golongan ini adalah *setan* ‘setan’. *Iblis* ‘iblis’, *thuyul* ‘thuyul’, *demit* ‘setan’, dan *setan alas* ‘setan hutan’

(6) *Setan* tenani maskot neng tengah kaya ngono yo langsung klebu ‘Setan betul mascot di tengah seperti itu bisa langsung masuk’

Pada data (6) kata *setan* mempunyai pengertian yang sangat tidak nalar. Kata *setan* dalam masyarakat Jawa dapat dipakai untuk berbagai macam kejadian atau dapat disamakan dengan apa pun. Contoh; *angele kaya setan* ‘sulitnya seperti setan’, *pahite, pedhese, galake, bantere*, kaya setan semua disamakan seperti setan. *Setan* sebagai *pisuhan* dapat dipakai untuk mewakili sifat atau hal yang tidak menyenangkan sampai ke hal yang tidak nalar.

f. Nama Benda

Nama benda yang dijadikan *pisuhan* tidak banyak. Ini berarti orang Jawa sangat menghargai benda yang ada. Nama benda yang biasa dipakai sebagai *pisuhan* adalah *gombal* dan *songkro*.

(7) Ah *gombal* omonganmu e paling ngapusi ‘Ah *gombal* omonganmu paling menipu’

Pada data (7) pisuhan gombal merupakan pisuhan yang tergolong baru karena kebanyakan yang menggunakan kebanyakan kaum muda. Gombal adalah pakaian yang sudah rusak karena sudah lama biasanya sudah dipakai kain lap (pembersih). *Gombal* sebagai pisuhan artinya seperti *gombal* tidak ada harganya.

a. Anggota Keluarga

Keluarga bagi orang Jawa sangat dihormati, apalagi yang dianggap tua selalu dijunjung tinggi. Orang tua atau orang yang dianggap tua diucapkan oleh orang lain secara sembarang sudah pasti akan membuat orang yang menjadi anggota keluarganya marah, sehingga dianggap *pisuhan*. Kata-kata kerabat yang biasa dipakai *pisuhan* adalah *mbah* ‘kakek atau nenek’ dan *mbokdhe* ‘bibi’.

(8) O1: Nyarter mobil wae sedina isa terus bali ‘Mencarter mobil saja sehari bisa terus kembali’

O2: *Mbahmu* kaya cah nde dit wae ‘ Mbahmu seperti orang mempunyai uang saja’

Pada data (8) kata *mbahmu* dipakai sebagai pisuhan meskipun maknanya tidak begitu kasar, kadang juga membuat orang kedua agak kurang senang. Kata-kata seperti *mbahmu* adalah wujud pisuhan yang relatif baru dan hanya dipergunakan oleh kaum muda.

b. Penghalusan Pisuhan

Orang Jawa yang terkenal berperilaku halus dalam mengungkapkan kemarahan atau kejengkelannya masih sering menggunakan *pisuhan* yang dihaluskan. Wujud penghalusan pisuhan ini ada tiga, yaitu (1) penyingkatan, (2) kata yang mempunyai kemiripan bunyi dengan *pisuhan* lain, (3) berbentuk *wangsalan* ‘semacam teka-teki yang harus ditebak.

1) Penyingkatan

Penyingkatan bentuk pisuhan sering dipakai untuk menghaluskan, tetapi tidak jarang justru memantapkan makna. Yang termasuk golongan ini adalah sebagai berikut. *Matmu* (matamu), *kemmu* (cangkemu), *tekmu/teke* (utekmu/uteke), *kacang* (kakehan cangkem), *su* (asu), *gok* (dlogok).

(9) *Teke* (uteke) ko ngono dibalang ya kena gendeng no ‘Otaknya seperti itu dilempar ya kena genting’

Pada data (9) *teke* bentuk pemendekan dari *uteke* ‘otaknya’. Bentuk pemendekan seperti ini biasa dipakai dalam bahasa lisan. Tampaknya pemendekan juga berlaku juga dalam

pisuhan. Pada data(10) *teke* dipakai untuk memaki orang yang dianggap tidak bisa menggunakan otaknya atau tidak bisa berpikir..

Dampak dari pemendekan ini *pisuhan* kadang-kadang terasa lebih halus, karena tidak secara jelas mengucapkan kata-kata kasar. Selain kata-kata *matmu(matamu)*, *kemmu (cangkemu)*, *gok (dlogok)*, dan *kacang (kakehan cangkem)*. Pemendekan kata *pisuhan* kadang juga menambah ucapan lebih emotif dan terasa lebih mantap, karena dari segi ucapan lebih nyaring daripada diucapkan secara lengkap.

2) Plesetan

Wujud *pisuhan* golongan ini sering tidak mempunyai makna leksikal yang jelas, karena kata-kata *pisuhan* seperti ini hanya berdasar pada kemiripan bunyi dengan *pisuhan* lain yang dianggap lebih kasar. Wujud yang tergolong dalam *pisuhan* ini adalah sebagai berikut.

Badalah, bajinguk, bajindul, bajigur, basiyo, dan bajuk mirip dengan bajingan, lontheng, lonthong, lenthoh, dan londo mirip dengan lonthe, asem, asnu, dan asle mirip dengan asu, bencong mirip banci, cangkir mirip cangkem, conthong mirip congor, dan kurang asem mirip kurang ajar.

(10) *Asem* i diapusi aku jarene wis dha teka' *Asem* i saya ditipu katanya sudah pada datang'

Data (10) kata *asem* (buah yang rasanya asam) adalah bentuk penghalusan dari kata *asu*. Kata *asem* dipilih karena mempunyai kemiripan pengucapan awal yaitu *as* (u) dengan *as* (em).

Bentuk-bentuk plesetan dengan memanfaatkan kemiripan pengucapan tersebut dianggap lebih halus atau aspek psikologisnya tidak sedalam kata-kata aslinya. Dari segi makna leksikal, kata—kata *pisuhan* plesetan tersebut sudah banyak mengalami perubahan makna disbanding kata aslinya. Hal inilah yang membuat orang kedua yang menjadi sasaran *pisuhan* tidak marah.

3) Berbentuk Wangsalan

Wangsalan adalah semacam teka-teki dalam tuturan yang harus ditebak oleh lawan tuturnya. *Pisuhan* ini sering tidak menimbulkan kemarahan bagi lawan tuturnya, karena kadang-kadang lawan tuturnya tidak tahu. Contoh *pisuhan* ini adalah pakan macan

(asu), siwur kolah (ciduk) sama dengan dladuk, sate Sar Kliwon (wedus). Perlu diketahui daerah Pasar Kliwon Surakarta banyak penjual sate kambing.

(11) *Pakan macan* tenan ok kat sore ok rung ngasut' Anjing betul sejak sore belum menang'

Pada data (11) pisuhan *pakan macan* yang artinya *asu*. Bentuk seperti ini dalam bahasa Jawa disebut *wangsalan*. *Wangsalan* bentuk yang terselubung yang berupa teka-teki yang harus ditebak oleh lawan tutur. Pisuhan jenis ini dirasa mengurai teka-teki yang tersirat tersebut. Data (11) *pakan macan* berarti *asu* 'anjing' karena daging anjing biasanya dipakai untuk makan harimau yang di kebun binatang..tidak kasar karena kadang-kadang lawan tuturnya tidak tahu artinya karena tidak mampu menafsirkan.

i) Kata-kata yang Tidak Bermakna Leksikal

Kata-kata yang tergolong dalam *pisuhan* ini memang agak sulit dirunut proses penamaannya, karena memang tidak ditemukan makna leksikalnya dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Kata-kata tersebut adalah *dlogok*, *Dlamput* *dladhuk*, *jancuk*, *trombakane*, *trembelane*, dan *keparat*.

(12) *Dladhuk* i kari nyemplunge yo emoh ok sial 'Dladhuk tinggal masuk saja tidak mau, sial'

(13) *Keparat* ditakoni malah genti takon 'Keparat ditanya malah ganti bertanya'

Pada data (12) dan (13) kata *dladhuk* dan *keparat* tidak mempunyai makna leksikal. Jadi, kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang mempunyai makna emotif untuk mengungkapkan kekesalan, kekecewaan, atau kemarahan saja. Kata-kata lain yang termasuk golongan ini adalah *dlogok*, *dlamput*, *jancuk*, *trombakane*, dan *trembelane*.. Para pemakai bahasa penutur asli tidak mengetahui makna yang sebenarnya kata-kata tersebut, tetapi bila dimaki dengan kata-kata tersebut mereka marah. Dengan demikian kata-kata tersebutnya tidak mempunyai arti leksikal, tetapi hanya mempunyai makna emotif saja.

2. Fungsi Pisuhan

Orang berbicara itu selain menggunakan logika juga menggunakan perasaan. Dalam mengungkapkan perasaan orang sering menggunakan pisuhan. Dalam penelitian ini ditemukan fungsi pisuhan adalah sebagai berikut.

a. Mengungkapkan Kemarahan

Orang Jawa yang terkenal halus pun ternyata juga mempunyai batas kesabaran, sehingga ketika kemarahan memuncak terpaksa harus diungkapkan dengan kata-kata kasar atau *pisuhan*. Dengan *pisuhan* yang biasanya bila bertatap muka dengan lawan tuturnya secara langsung disertai dengan gerakan mimik atau pantomimik, misalnya melototkan mata atau dengan kepalan tangan seperti akan meninju.

(14) *Bajingani* aku ra ngapa-ngapa malah diarani, Sukri kuwi hlo sing njikuk ‘ Bajingan saya tidak berbuat apa-apa malah didakwa, Sukri itu yang ambil

Pada data (14) *pisuhan bajingan* merupakan bentuk *pisuhan* yang sangat kasar, sehingga kalau tidak sangat marah biasanya *pisuhan* yang digunakan diperhalus dengan bentuk plesetannya seperti *bajindul* atau *bajinguk*. *Pisuhan bajingan* di atas betul-betul ungkapan kemarahan karena orang yang mengucapkan sedang kalah berjudi dan didakwa mencuri padahal dia betul-betul tidak mencuri rokok.

b. Mengungkapkan Kejengkelan

Untuk mengungkapkan kejengkelan kepada seseorang kadang-kadang seseorang menyampaikan melalui *pisuhan*. Dalam hal ini *pisuhan* dapat dijadikan media pengungkap perasaan jengkel agar lawan tuturnya dapat mengetahui perasaan penutur. Wujud *pisuhan* yang dipakai untuk mengungkapkan kejengkelan tentunya agak berbeda dengan kemarahan. Wujud *pisuhan* untuk mengungkapkan kejengkelan biasanya nilai rasanya lebih halus daripada *pisuhan* yang dipakai untuk mengungkapkan kemarahan. Hal itu hanya merupakan kecenderungan saja.

(15) O1: Nyarter mobil wae sedina isa terus bali ‘Mencarter mobil saja sehari bisa terus kembali’

O2: *Mbahmu* kaya cah nde dit wae ‘ Mbahmu seperti orang mempunyai uang saja’

Pada data (15) *pisuhan mbahmu* bukan *pisuhan* yang kasar, sehingga biasanya tidak menimbulkan kemarahan kepada yang mendengarnya. *Pisuhan* seperti ini menandakan penuturnya memang tidak marah. Pada data (15) penutur jengkel kepada lawan tuturnya karena usul yang disampaikan dirasa tidak cocok dengan keadaan yang sebenarnya. Hal itu dianggap meledek sehingga membuat jengkel penutur kemudian dimakinya lawan tuturnya.

c. Mengungkapkan Kekaguman

Kebiasaan memaki memang sering menjadi kebiasaan seseorang, sehingga dalam keadaan apa pun selalu mengucapkan kata pisuhan. Salah satu wujud pisuhan di sini ternyata terjadi karena penutur kagum terhadap sesuatu yang dilihatnya. Data di bawah ini menjadi buktinya.

(16) *Edan*, terus mbang api okehe semono kuwi entek pira ya? ‘Gila kembang api sekian banyak itu habis berapa ya?’

Pada data 16) penutur kagum dengan banyaknya kembang api yang dinyalakan pada malam itu lalu kekagumannya diungkapkan dengan pisuhan *edan* ‘gila’. Pisuhan ini memang sesuai dengan keadaannya, menurut penutur hanya orang gila atau tidak dapat berpikir logis. Di zaman yang serba sulit dari segi ekonomi masih ada orang yang menghambur-hamburkan uang jutaan rupiah hanya untuk dibakar. Hal seperti itu namanya gila.

f. Untuk Melawak

Mengucapkan kata-kata kotor atau pisuhan di depan orang banyak tidak semua orang berani karena takut dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, ada orang yang sengaja mengungkapkan pisuhan sekadar untuk melawak. Hal ini terlihat pada lawakan Junaidi atau lebih kasar lagi Rabies. Lawakan tersebut sering ditiru oleh anak-anak muda untuk memaki dengan tujuan untuk melawak.

(17) O1: Kula dibayari niki nggih ‘Saya dibayari ini ya’

O2: maaa tamu (dilagukan)

Pada data (17) kata *pisuhan matamu* yang dilagukan mempunyai tujuan tidak menyakiti hati lawan tuturnya, tetapi sekadar melawak. Dalam kejadian tersebut yang hadir pun tertawa semua karena ingat lawakan pelawak Junaidi. Akibatnya penutur maupun lawan tuturnya pun juga ikut tertawa.

g. Untuk Mengakrabkan

Ada sebagian orang berpendapat bahwa hanya orang-orang yang sudah akrab yang berani bergurau dengan *pisuhan*, karena kalau belum akrab pasti akan menimbulkan kemarahan. Biasanya orang yang suka *misuh* (memaki) bila bertemu dengan teman lama yang tidak bertemu akan memaki sebagai penanda keakrabannya belum pudar.

(18) O1: Wah jan ra eling kanca *asu* tenan tak kira wis modar ‘Wah tidak ingat teman saya kira sudah mati’

O2: Cangkeme isih rusak kaya ndisik to tak kira wis dadi cah apik jebule saya rusak ‘Mulutnya masih rusak seperti dulu saya kira sudah menjadi orang baik ternyata semakin rusak’

Pada data (18) *pisuhan asu* kepada O2 yang dijawab dengan *pisuhancangkeme* merupakan ungkapan akrab dua orang yang sudah lama tidak pernah berjumpa. Jadi, *pisuhan* ternyata dapat menciptakan keakraban orang-orang yang sudah lama tidak berjumpa. *Pisuhan* juga dapat menjadi penanda hubungan keakraban di antara dua orang. Apabila dua orang saling memaki tetapi tidak marah dapat dipastikan hubungan mereka sudah sangat akrab.

h. **Ngudarasa (soliloqui)**

Ngudarasa adalah suatu perbuatan yang mengungkapkan kekecewaan yang ditujukan kepada dirinya sendiri. Rasa penyesalan hati seseorang dalam pemakaian bahasa sering diungkapkan dengan kata seru atau *pisuhan* bagi orang yang suka *misuh*.

(19) Wah *asu*, lakuku mau salah kudu kono mau mati lho ‘Wah anjing jalanku tadi salah seharusnya tadi dia mati’

Pada data (19) *pisuhan asu* adalah ungkapan kekecewaan atas kesalahan yang telah dibuat sendiri. Setelah menyadari kekeliruannya dia mengungkapkan *pisuhan asu* tetapi tidak untuk siapa-siapa kecuali untuk diri sendiri..

3. **Hubungan Pisuhan dengan Karakteristik Orang Jawa**

Melalui wujud *pisuhan* yang ditemukan di atas, dapat ditemukan hubungan dengan karakteristik orang Jawa. Karakteristik orang Jawa bila dilihat dari wujud *pisuhannya* sebagai berikut.

a. **Orang Jawa Sangat Menjunjung Tinggi Anggota Tubuh Leher ke Atas**

Orang Jawa memunyai pantangan dipegang atau di sebut anggota tubuhnya yang berada di atas leher. Dengan kata lain anggota tubuh yang berada di atas leher adalah suatu kehormatan bagi orang Jawa, sehingga pantang untuk ndibicarakan atau disentuh orang lain. Orang Jawa tahu betul hal ini, itu sebabnya bila tidak senang kepada orang lain atau memancing kemarahan orang lain diungkapkan dengan mengatakan anggota tubuh dari leher ke atas.

(20) *Endas*, *gundul* ‘kepala’ *cangkem*, *cocot*, *congor*, *cingir* ‘mulut’, *mata* ‘mata’, *utek* ‘otak’ *denggel* ‘leher’ dan *lambe* ‘bibir’

Anggota tubuh yang sudah disebutkan pada data (20) merupakan kata-kata yang dapat dijadikan *pisuhan* dalam masyarakat Jawa. *Pisuhan* seperti itu terjadi karena adanya pelanggaran konvensi social budaya. Budaya Jawa yang menganggap bagian tubuh yang berada pada leher ke atas adalah sesuatu yang harus dihormati. Padahal *pisuhan* itu intinya ungkapan yang membuat lawan tuturnya tersentuh emosinya, sehingga menimbulkan reaksi. Reaksi itu bermacam-macam tergantung suasana dan hubungan partisipannya. Kata yang sama dalam budaya lain belum tentu merupakan *pisuhan*

b. Orang Jawa Tabu Mengucapkan Anggota Tubuh yang Berkaitan dengan Seks.

Orang Jawa adalah orang yang menganggap anggota tubuh yang berhubungan dengan seks adalah tabu untuk diucapkan. Dalam tuturan sehari-hari orang Jawa menyebut kelamin baik wanita maupun laki-laki diganti dengan istilah *barange*, *sرابي* ‘sejenis makanan yang bentuknya mirip dengan kelamin wanita’ atau manuk ‘burung’ untuk kelamin laki-laki karena mirip bentuknya. Hal ini artinya, kalau orang menyebut nama kelamin laki-laki dianggap tidak sopan atau kasar. Kata-kata yang termasuk dalam golongan ini adalah *turuk*, *tempik*, *bawuk* ‘kelamin wanita’, *konthol*, *pele* ‘kelamin laki-laki’. *Itil* ‘kelentit’ *jembut* ‘rambut kemaluan’, *gamblis* ‘rambut anus’ *pejuh* ‘air mani’, *silit* ‘anus’

(21) *Ais konthol ayo metu tak asap cangkemu* ‘Ah konthol ayo keluar kugosok mulutmu’
Pada data (21) seseorang telah mengucapkan *konthol* kepada lawan tuturnya berarti telah terjadi pelanggaran konvensi sosio-budaya Jawa. Hal ini dilakukan dengan sengaja untuk menunjukkan kemarahannya kepada lawan tutur atau memancing kemarahan lawan tuturnya. Orang Jawa kata-kata tersebut tidak pantas untuk diucapkan sering disebut kata-kata kotor. Jadi, kalau ada orang mengucapkan kata-kata golongan ini orang itu dianggap kasar atau tidak sopan. Apabila kata-kata tersebut ditujukan kepada orang lain pasti akan menimbulkan kemarahan.

c. Orang Jawa Memandang Rendah pada Hewan

Orang Jawa bukanlah bangsa yang mencintai binatang. Hal ini dapat dilihat dari cara memperlakukan binatang dalam kehidupannya. Kecuali burung perkutut hamper semua binatang dipandang rendah oleh orang Jawa. Orang Jawa memelihara hewan

bukan karena saying melainkan karena dapat mendatangkan keuntungan bagi dirinya. Begitu rendahnya hewan di mata orang Jawa maka orang Jawa disamakan dengan hewan. Itu sebabnya nama hewan tertentu dapat dijadikan pisuhan dalam masyarakat Jawa. Hewan-hewan yang dijadikan pisuhan dalam masyarakat Jawa adalah *asu* ‘anjing’, *kirik* ‘anak anjing’ *celeng* ‘babi hutan’, *sapi* ‘sapi’, *jangkrik* ‘jengkerik’, *trondholo* ‘anak jengkerik’

(22) *Trondholo* tenan sing dodol kuwi kene antri kat mau ora didoli ‘Trondolo betul penjualnya ini kita sudah antri sejak tadi tidak dilayani’

Pada data (22) *pisuhan trondholo* berarti menyamakan lawan tuturnya dengan anak jangkrik. Itu berarti penghinaan bagi lawan tutur. Hal ini dilakukan karena penutur ingin menunjukkan kemarahannya kepada lawan tutur. Apabila hal ini didengar oleh lawan tuturnya pasti marah karena orang Jawa tidak senang kalau disamakan dengan hewan.

d. Orang Jawa Sangat Menghormati Orang Tua

Salah satu sifat orang Jawa adalah feodal. Artinya menghargai orang lain diukur dari usia maupun jabatannya. Orang Jawa menghargai orang lain karena usianya yang lebih tua. Oleh karena itu, apabila ada orang tua yang masih ada hubungan darah diucapkan seseorang akan marah. Hal ini sering dimanfaatkan orang untuk mengungkapkan perasaan tidak senangnya atau memancing kemarahan lawan tuturnya. Pisuhan golongan ini tidak banyak hanya *mbahmu* dan *mbokdhemu*. Pisuhan yang paling banyak adalah *mbahmu* sedang *mbokdhemu* jarang dipakai.

(23) O1: Nyarter mobil wae sedina isa terus bali ‘Mencarter mobil saja sehari bisa terus kembali’

O2: *Mbahmu* kaya cah nde dit wae ‘ *Mbahmu* seperti orang mempunyai uang saja’

Pada data (23) penutur mengungkapkan kejengkelannya dengan *mbahmu*, karena *mbah* dalam bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur yang lebih rendah daripada *eyang*. Dengan menyebut orang yang dianggap tua oleh lawan tutur yang mestinya harus dihormati, dipakai sebagai ungkapan rasa kesal tentunya sebagai orang Jawa akan tersinggung. Jadi, *mbah* dan *mbokdhe* sebagai *pisuhan* menandakan bahwa orang Jawa sangat menghormati orang Jawa, apabila orang tuanya disinggung marah. Itulah asal mulanya *mbah* atau *mbokdhe* bisa menjadi *pisuhan*

e. Orang Jawa Memandang Rendah Orang yang Tidak Normal Jiwanya

Orang Jawa sangat memandang orang yang jiwanya terganggu. Dalam pemilihan menantu pun menjadi salah satu bahan pertimbangan, yaitu *bibit*, *bobot*, dan *bebet*. Kriteria utama adalah *bibit* artinya keturunan siapa, orang *waras* atau orang gila. Seorang yang berasal dari keturunan orang gila pasti akan ditolak. Itulah sebabnya orang yang termasuk terganggu jiwanya sangat dianggap aib bagi keluarganya. Kata-kata yang termasuk golongan ini adalah *edan*, *gendheng*, *lenyeng*, *kenthir*, *pekok*, *goblok*, *ideot*, *pengung*, *gemblung*, *mendem*, *koclok*, *druhun*, dan *banci*. Orang Jawa menganggap sifat-sifat tersebut adalah cacat menurut pandangan masyarakat. Oleh karena itu, orang yang disamakan dengan kata-kata tersebut akan marah. Itulah yang menyebabkan kata-kata tersebut bisa dianggap pisuhan.

(24) O, kowe yo *edan* ngerti cah kaya ngono yo diladeni ‘O, kamu juga gila tahu anak seperti itu ya ditanggapi’

Pada data (24) kata *edan* dipakai sebagai pisuhan karena penutur jengkel dengan anak yang menggoda orang gila. Penutur mengharap agar anak tersebut tidak usah menanggapi atau menggoda orang gila tetapi anak itu nekat. Salah satu cara agar anak itu tidak menggoda orang gila, anak itu disamakan dengan orang gila. Setelah anak itu disamakan dengan orang gila, ia menjadi malu dan berhenti menggoda.

a. Orang Jawa pada Dasarnya Halus Tutur Katanya

Orang Jawa itu terkenal kehalusan bahasanya dan ramah sifatnya tidak jarang kalau berbicara pun sambil tersenyum. Kehalusan bahasa orang Jawa kadang hilang kalau dia sedang marah atau ketika dia menunjukkan rasa tidak senangnya pada orang lain. Salah satu cara untuk mengungkapkan ketidaksenangannya atau kemarahannya pada orang lain dengan mengucapkan kata-kata yang kasar atau yang dianggap tabu. Itu sebabnya kata-kata yang kasar dalam pemakaian bahasanya dianggap menyimpang dari budaya aslinya, sehingga dapat dijadikan penanda kalau norang Jawa sudah mengeluarkan kata-kata *pisuhan* berarti orang itu sudah sangat marah.

(25) *Su* numpak yak-yakan ‘Anjing naik ugal-ugalan’

Pisuhan *su* data (25) dipakai karena sudah sangat marah, sehingga seseorang sudah menggunakan ungkapan yang kasar. Ungkapan-ungkapan semacam ini tidak pernah dipakai dalam percakapan biasa. Kata-kata yang dianggap kasar seperti kemudian

dimasukkan ke kategori pisuhan dalam masyarakat Jawa, karena pada dasarnya orang Jawa itu sangat halus dalam bertutur sapa.

E. Simpulan

Dari uraian di atas bahwa wujud pisuhan terdiri atas nama hewan, anggota tubuh manusia, profesi, keadaan jiwa, nama benda, makhluk halus, anggota keluarga, dan wujud penghalusan (penyingkatan, plesetan, dan wangsalan.). Fungsi pisuhan adalah mengungkapkan kemarahan, mengungkapkan kejengkelan, mengungkapkan kekaguman, melawak, mengungkapkan keakraban, dan *ngudarasa*. Keterkaitan wujud pisuhan dengan karakteristik orang Jawa adalah orang Jawa sangat menjunjung tinggi anggota tubuh dari leher ke atas, orang Jawa tabu mengucapkan kata-kata yang berhubungan dengan seks, orang Jawa memandang rendah kepada hewan, orang Jawa menghormati orang tua, orang Jawa memandang rendah orang yang tidak normal jiwanya, orang Jawa pada dasarnya halus tutur katanya, dan orang Jawa percaya bahwa roh halus itu jahat.

.DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.P.B. dan S. Pit Corder (Ed). 1973. *Reading for Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.
- Alwasilah, Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Masschusett: Newbury House.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial* (terj. Asrudin Baroti Tou).Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanck.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Santosa, Iman Budhi. 2011. *Laku Prihatin Investasi Menuju Sukses Ala Manusia Jawa*. Yogyakarta: RisQita Printing
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sutopo, Herbertus B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. 1982. *Pengantar Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. Den Haag: Koninklijk Instituut Voor Taal.